
Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Akhmad Hapis Ansari

e-mail: 2110128210008@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Alpisah

e-mail: 2110128120001@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Muhammad Yusuf

e-mail: 2110128210003@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Abstrak

Sebuah rencana pembelajaran, sumber pengajaran, dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan sebelumnya membentuk kurikulum. Setiap pendidik dapat menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Perkembangan era digital tidak terlepas dari kurikulum. modifikasi. Salah satu tolok ukur pengembangan kurikulum pembelajaran mandiri adalah era digitalisasi saat ini. Selain itu, cara pendidikan yang diterapkan selama ini di Indonesia seringkali tidak mencerminkan keadaan guru dan siswa. Akibatnya, Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, mencetuskan ide kurikulum merdeka belajar yang menjadi solusi dari permasalahan yang ada di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode studi literatur, melalui Artikel, Jurnal dan Buku Tentang Kurikulum Merdeka. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Kurikulum merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan tiga karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Kata kunci: Manajemen Administrasi Sekolah, Kurikulum Merdeka, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

A pre-programmed lesson plan, teaching resources, and learning experiences make up the curriculum. Every educator can use the curriculum as a reference in carrying out the teaching and learning process. The development of the digital era is inseparable from the curriculum. modification. One of the benchmarks for developing an independent learning curriculum is the current digitalization era. In addition, the way of education that has been implemented so far in Indonesia often does not reflect the condition of teachers and students. As a result, the Minister of Education of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim, sparked the idea of an independent learning curriculum which is a solution to the problems that exist in the world of Indonesian education today. The data in this study were obtained

through the literature study method, through articles, journals and books about the independent curriculum. The concept of independent learning curriculum education integrates literacy skills, knowledge skills, skills and attitudes as well as mastery of technology. The Merdeka Curriculum is a program that is expected to be able to restore learning, which offers 3 characteristics including project-based learning to develop soft skills and character according to the profile of Pancasila students, learning on essential materials and a more flexible curriculum structure.

Keywords: *School Administration Management, Independent Curriculum, Junior High School*

Pendahuluan

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021).

Contohnya saja kelulusan siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan berikutnya diukur dari nilai akhir Ujian Nasional yang harus mencapai standar yang telah ditentukan padahal kita ketahui setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempersiapkan silabus atau RPP yang sangat banyak dan memakan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkannya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik menjadi tidak maksimal. Sistem kurikulum tersebut terlalu monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru. Oleh sebab itu, muncul gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia (Abduloh dkk., 2020; Fadilah dkk., 2020).

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kreativitas terhadap guru maupun peserta didik (Manalu dkk., 2022).

Kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang

keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik (Risdianto, 2019).

Indonesia merupakan Negara yang persebarannya sangat luas yaitu dari Sabang-Marauke. Persebaran ini memicu banyaknya daerah-daerah terpencil yang sulit untuk mendapatkan pendidikan secara merata (Suastika, 2021).

Apabila terdapat tuntutan atau batasan akan keberhasilan dalam pendidikan maka menjadi masalah bagi sebagian peserta didik yang tinggal di daerah terpencil. Kebijakan pemerintah akan hal ini menjadi penentu keberhasilan generasi bangsa dalam menuntaskan pendidikannya dimasa depan. Kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim menjadi solusi dalam menjawab permasalahan dalam pendidikan saat ini (Manalu dkk., 2022).

Metode

Penulisan ini menggunakan studi literatur, penulisan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Sumber data dalam penulisan ini menggunakan sumber data sekunder yaitu Artikel, Jurnal dan Buku. Dalam penulisan ini sumber tertulis berdasarkan dokumen yang ada berupa dokumen-dokumen atau data yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis Artikel yang berjudul : Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, Peran dan Tugas Guru dalam Manajemen Kurikulum, Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, Manajemen Kurikulum di Sekolah, Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah, Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional, Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan), Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19, dan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009).

UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2009).

Kurikulum adalah suatu sistem yang saling berhubungan erat dan komponen pendukung. Metode, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi membentuk komponen kurikulum. Semua subsistem kurikulum akan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan bersama di bawah model ini. Sistem kurikulum akan berfungsi kurang efektif dan optimal jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik (Sulfemi, 2019).

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Sulfemi, 2019).

Kurikulum Merdeka

Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Tidak hanya itu saja kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru.

Pembelajaran di luar kelas akan membentuk karakter peserta didik baik dalam keberanian mengutarakan pendapat saat diskusi, kemampuan bergaul secara baik, menjadi peserta didik yang berkompetensi sehingga dengan sendirinya karakter peserta didik semakin terbentuk. Kurikulum merdeka belajar juga tidak mematokkan kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya. Hal ini menunjang kekreatifan siswa dan akan terwujud dengan sendirinya melalui bimbingan guru. Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik juga akan terwujud. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru maupun peserta didik (Manalu dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum intrakurikuler pembelajaran yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi. Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran. Berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah, sebuah proyek dikembangkan untuk meningkatkan prestasi siswa Pancasila. Karena target prestasi belajar tertentu tidak ditujukan pada proyek, mereka tidak terkait dengan materi pelajaran.

Kurikulum adalah alat penting untuk membuat pembelajaran lebih inklusif. Menerima siswa berkebutuhan khusus hanyalah salah satu aspek inklusivitas. Namun, inklusif berarti satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan menerima perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku. Pembelajaran yang tetap memperhatikan fisik, agama, dan jati diri peserta didik

Menurut sejumlah penelitian nasional dan internasional, Indonesia telah mengalami krisis belajar selama beberapa waktu. Menurut penelitian tersebut, banyak anak di Indonesia yang tidak dapat memahami membaca sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Selain itu, temuan tersebut mengungkapkan kesenjangan yang lebar dalam sistem pendidikan Indonesia antara kelompok sosial dan daerah. Munculnya pandemi Covid-19 semakin memperparah keadaan ini. Diperlukan perubahan sistemik untuk mengatasi kesulitan dan krisis tersebut, salah satunya melalui kurikulum. Pelajaran yang akan diajarkan di kelas ditentukan oleh kurikulum. Kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka juga dipengaruhi oleh kecepatan kurikulum dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan telah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai komponen penting dari upaya penyelamatan pelajaran dari krisis berkepanjangan (Hasim, 2020).

Manajemen Perencanaan Kurikulum

Kemampuan “mengelola” dalam arti merencanakan dan mengorganisir kurikulum merupakan tujuan manajemen dalam perencanaan kurikulum. Siapa yang bertugas merencanakan kurikulum dan bagaimana perencanaannya secara profesional merupakan dua pertimbangan yang harus dilakukan selama proses tersebut (Lazwardi, 2017).

Poin pertama terkait dengan kesenjangan yang ada antara upaya implementasi kurikulum dan ide dan pendekatan strategis. Masalah keterlibatan pribadi dalam perencanaan kurikulum adalah akar penyebab kesenjangan ini. Keterlibatan pribadi ini secara signifikan dipengaruhi oleh metode yang digunakan untuk merencanakan kurikulum (Triwiyanto, 2022).

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum:

a. Kondisi sosiokultural

Pelatihan manajemen profesional bertujuan untuk membantu orang mempelajari atau menguasai berbagai materi untuk menghasilkan narasumber. sistem pendidikan mirip dengan sistem pendidikan karena melibatkan berbagai interaksi sosial antara guru dan murid atau guru dan lingkungannya (Tiara & Yarni, 2019) .

b. Ketersediaan fasilitas

Salah satu penyebab gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi adalah jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesipan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan “*from the bottom up*”, yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas (Hamalik, 2010).

Perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk mendorong siswa atau siswa untuk membuat perubahan perilaku yang diinginkan dan mengukur seberapa banyak mereka berubah dikenal sebagai perencanaan kurikulum. Kurikulum terdiri dari semua pengalaman yang diperoleh siswa baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Pengalaman-pengalaman ini telah direncanakan secara sistematis dan terpadu untuk membantu siswa berhasil di sekolah (Wardan dkk., 2021).

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan social, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan criteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena karena

pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri (Rusman, 2009).

Kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan perencanaan kurikulum mengharuskan penggunaan model untuk menyajikan aspek-aspek kunci, meskipun presentasi pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan yang lain. Perencanaan kurikulum merupakan proses sosial yang kompleks yang memerlukan berbagai jenis dan tingkat pengambilan keputusan. Perumusan model perencanaan didasarkan pada asumsi rasionalitas, yaitu pengolahan informasi yang cermat mengenai mata pelajaran, siswa, lingkungan, dan hasil belajar, antara topik lainnya (Roziqin, 2019).

Beberapa model perencanaan, yaitu :

a) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional tyler

Berfokus pada logika dalam desain program kurikulum dan dimulai dengan tujuan (goals and objective), tetapi cenderung mengabaikan masalah di lingkungan kerja. Model ini dapat digunakan untuk membenarkan proyek pengembangan guru atau menetapkan kebijakan perencanaan berdasarkan tujuan dalam pengaturan departemen pada setiap tingkat pengambilan keputusan (Wijoyo, 2021).

b. Model interaktif rasional (the rational interactive model)

Percaya bahwa rasionalitas memerlukan kesepakatan antara sudut pandang yang berlawanan yang tidak mengikuti urutan logis. Merencanakan kurikulum dipandang lebih sebagai masalah sebagai "perencanaan dengan" (perencanaan dengan) daripada sebagai "perencanaan." Asumsi rasionalitas menekankan respon beradaptasi kurikulum dan inisiatif yang tidak teratur di sekolah atau tingkat lokal dalam model ini, yang sering disebut sebagai model situasional.

c. The Diciplines Model

Rencana ini berfokus pada guru, yang merencanakan kurikulum sendiri berdasarkan pertimbangan sistematis mengenai relevansi pengetahuan filosofis, masalah pengetahuan yang bermakna, sosiologi (argumen untuk kecenderungan sosial), dan psikologi (untuk menjelaskan urutan mata pelajaran yang dicakup, (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

Konsep Kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang

dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Nah, Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik (Manalu dkk., 2022).

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Nah untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diarahkan pendidikan Indonesia saat ini (Manalu dkk., 2022).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum darurat belum berjalan secara sempurna hal ini disebabkan minimnya fasilitas serta kurangnya pemahaman IT baik dari pendidik maupun peserta didik (Rofiq & Arifin, 2021).

Kurikulum darurat yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah dan mendekati standar, namun kegiatan pembelajaran ini masih jauh dari standar yang berimplikasi pada efektifitas pembelajaran online (Supriatna, 2021). Melihat hal tersebut, pemerintah terus mengkaji dan menghasilkan kebijakan yang dapat membentuk kurikulum penyesuaian dimasa pandemi yang menyadarkan kita kepada keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga melihat learning loss yang belum cukup bisa diatasi dengan pemilihan 3 kurikulum yang ditawarkan, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum-13.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis 1.projek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, 2.pembelajaran pada materi esensial dan

3. struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan (Jojo & Sihotang, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah penerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia daripada kurikulum 2013. Mengingat kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks menekankan pada aspek pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif dari sebelumnya, maka penyempurnaannya beragam baik dalam ilmu interdisipliner maupun multidisipliner.

Kesimpulan

Ide kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar dicetuskan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Salah satu konsep dalam kurikulum pembelajaran mandiri adalah menuntut siswa untuk mandiri. setiap siswa memiliki kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan baik dari pendidikan formal maupun informal, kemandirian

Dengan kebijakan afirmatif yang ditujukan untuk siswa dari daerah tertinggal, terdepan, dan terpencil, pengembangan kurikulum pembelajaran mandiri membantu pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia. Karakter siswa akan dibentuk dalam beberapa cara di luar kelas, termasuk mereka keberanian menyuarakan pendapat dalam diskusi, kemampuan bergaul dengan orang lain, dan kompetensinya sebagai siswa. Hal ini mendorong kreativitas di kalangan siswa dan akan terwujud di bawah pengawasan guru. Disadari pula bahwa guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang baru. bagi siswanya. Pembentukan kemandirian berpikir adalah ide di balik kurikulum merdeka belajar. Guru menentukan kebebasan berpikir. Akibatnya, guru memainkan peran penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2022). *Sutarto Hadi Mengokohkan Sense of Belonging dan Pride*.
- Abduloh, O. A., Juhadi, A. S., Mohammad Syaifuddin, B. E., Wahid Wachyu Adi Winarto, N. A., Muhtadi, W., Hendri Hermawan Adinugraha, A. P., Abdul Mufid, I. A. B., & Muhammad Masruri, N. A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.

- Anita, R., Abbas, E. W., Rahman, A. M., Subiyakto, B., & Rajiani, I. (2022). Activities at Van Der Pijl Park as Social Studies Learning Resources. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.3710>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fadilah, R., Parinduri, S. A., Syaumi, K. U., & Suharyanto, A. (2020). Islamic Guidance and Counseling to Overcome The Study Difficulty of Junior High School Students in SMP IT Nurul Azizi Medan (Case Study of Students Experiencing Anxiety). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24, 1154–1160.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 8150–8154.
- Hamalik, O. (2010). Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 150.
- Handy, M. R. N., Sari, D. N., Syaharuddin, S., Putra, M. A. H., & Putro, H. P. N. (2022). PENGUATAN NILAI NASIONALISME DALAM SEJARAH PERJUANGAN ALRI DIVISI IV KALIMANTAN SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v8i1.14803>
- Hasim, E. (2020). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19. *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*, 0, Art. 0. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), Art. 4.
- Jumriani, Muhaimin, M., Abbas, E. W., Mutiani, & Rusmaniah. (2022). Effort Management Tourism Objective Through The Existence of Social Groups in The Community. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 8(3), Art. 3. <https://doi.org/10.17358/ijbe.8.3.407>
- Lazwardi, D. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v7i1.1112>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>

- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mardhiyah, B., Abbas, E. W., Mutiani, M., Syaharuddin, S., & Subiyakto, B. (2022). Traditional Fishing Tools for Banjar People. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.4906>
- Marlia, M., Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., & Ilhami, M. R. (2022). Changes in the Behavior of the Riverside Community of Banua Anyar Village towards River Management Policies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5617>
- Mastiah, M., Hasanah, M., Putra, M. A. H., Rusmaniah, R., & Ilhami, M. R. (2022). Community Activities in Maintaining the Sustainability of the Martapura River in Banua Anyar District. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5556>
- Mi'rajatinnor, D., Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2022). Factors Encouraging Entrepreneurship for Students of the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5297>
- Nugroho, D. A. (2022). PARTISIPASI PERAJIN DALAM PENGEMBANGAN SENI KERAJINAN ANYAMAN DI KAMPUNG PURUN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1).
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses pada, 22.
- Rofiq, A. A., & Arifin, Z. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah di MAN I Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 137–148.
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *AS-SABIQUN*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.161>
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suastika, I. N. (2021). Komparasi Tujuan dan Standar Kurikulum Social Studies Sekolah Dasar Kanada dan Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 592–600.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*.
- Supriatna, U. (2021). Implementasi Kebijakan Kurikulum Darurat Madrasah. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 42–54.
- Syafaruddin, S., & Amiruddin, A. (2017). *Manajemen Kurikulum*.
- Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Fahlevi, R., Sriwati, S., Wicaksono, B. A., Nugraheny, A. R., Septiawan, A., Mardiani, F., Pebrianto, R. N., & Yani, M. (2021). *Menulis Fenomena Sosial Pandemi Covid-19*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

- Tiara, M., & Yarni, N. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN SOSIOKULTURAL DI SMA KOTA PADANG. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.487>
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wardan, K., Rahayu, M. P. D. A. P., & Kep, M. (2021). *Manajemen Kurikulum*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Wijoyo, H. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Insan Cendekia Mandiri.
- Yulia, Y., Hasanah, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rajiani, I. (2022). Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5619>
- Priyono, A., Ismail, A. N., Wardani, R. N., Mardiyanti, D., & Bariroh, L. (2021). INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 6(2), 83–112. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i2.2014>
- Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>